

arena terbuka karena tidak bersifat terikat. Dikarenakan karya tari ini penata tidak menggunakan *side wings* dan *back drop*, hal ini sengaja dilakukan sebagai penekanan tidak ada pembatas dalam eksplorasi ruang pertunjukan di *proscenium*. Seperti penempatan tempat lampu *sidelight stage* yang sedikit masuk ke dalam *stage*, hal ini dimaksudkan ruang pertunjukan karya ini sangat luas karena tidak menggunakan *backdrop* maupun *side wings* pada sisi kanan-kiri panggung hal ini yang mengakibatkan sangat luasnya area pertunjukan. Oleh sebab itu penempatan tempat lampu *sidelight stage* ini sangat berguna baik dari segi pencahayaan untuk mempersempit ruang pertunjukan.

h. Rias dan Busana

Tata rias dan busana dalam pertunjukan harus mendukung gerak tari yang dibawakannya, selain itu juga harus memberikan kenyamanan penari untuk bergerak. Karya ini menggunakan rias natural. Rias natural yang dimaksudkan adalah rias tanpa memasukan unsur karakter dalam riasannya. busana yang digunakan untuk penari menggunakan desain busana yang menyerupai kegiatan/aktivitas latihan. Dengan bahan spandek rayon, brokat tile dan grill yang dapat memberi keluasaan gerak. Untuk busana laki-laki yang perlu membuat bagian atas saja, dan busana bagian bawah menggunakan *short pants*, selanjutnya untuk kelengkapan saat bergerak penari menggunakan *deker* yakni perlengkapan olahraga sebagai pelindung tulang, hal ini digunakan pada tangan maupun kaki untuk melindungi bagian tubuh tertentu dari benturan saat bergerak.

Rambut untuk penari laki-laki diberi warna, dengan semprot warna instant, warna silver dipilih untuk memadu padakan dengan warna *list* pada kostum busana penari laki-laki Kemudian untuk kostum busana wanita, penata tetap menggunakan bahan yang sama hanya menambah bagian bahan dengan desain rok dan bagian lengan menambah bahan kain dengan brokat tile. Kemudian untuk hiasan dikepala penata menggunakan *hair clip* warna dan diikat kelabang.

III. PROSES PENCIPTAAN

Karya tari *Kinima* menggunakan metode eksplorasi, improvisasi, dan komposisi. Karya ini bertema *non-literal* (tidak bercerita) serta tidak menunjukkan suatu makna apapun, namun pada prosesnya karya ini secara tidak sadar

menunjukkan tema gerak yang konsisten dan minimalis, walaupun karya ini tidak memiliki drama atau cerita akan tetapi *energy* gerak dalam karya ini sebagai kunci kemudian hasil penjelajahan gerak (eksplorasi) tidak jauh berbeda dengan pembawaan pribadi penata, hal ini terlihat dengan pola gerak cepat dan terus-menerus. Dalam menciptakan karya tari ini digunakan metode penciptaan, sebagai berikut:

1. Eksplorasi

Eksplorasi dalam penciptaan karya tari ini dilakukan secara terstruktur yaitu telah dirancang ide-ide atau rangsang awal yang dibutuhkan untuk mengeksplorasi segi teknik, bentuk dan isi. Memberikan kebebasan kepada penari untuk bergerak tetapi kebebasan tersebut masih dalam konsep yang diinginkan. Sebelum melakukan eksplorasi terlebih dahulu memberikan penjelasan tentang konsep karya, selain itu penata menari di depan para penari agar mereka mengetahui maksud dan keinginan penata.

Proses eksplorasi menjadi media utama dalam penggarapan karya ini, karena gerak yang dihasilkan merupakan hasil dari eksplorasi atau penjelajahan gerak dalam pengolahan tubuh. Tubuh berkembang melalui pembentukan-pembentukan kontinyu dan maksimal. Kemudian kesadaran penari disetiap gerak yang dilakukan saat eksplorasi, gerak yang dihasilkan dari eksplorasi muncul tergantung dari pengalaman, kemampuan dan kebiasaan penari. Akan tetapi apabila mendapati gerak teknik yang belum dicapai secara bersama, maka akan ditempuh atau dipelajari secara terus-menerus dan dapat menjangkau gerak tersebut. Tentu saja hal ini dilakukan atas kesepakatan bersama dengan semua pihak pendukung penari.

2. Improvisasi

Tahap yang kedua yaitu improvisasi, ini merupakan langkah lebih lanjut setelah eksplorasi yaitu motif-motif gerak yang didapatkan melalui eksplorasi kemudian diimprovisasikan sehingga menjadi berbagai macam bentuk gerak yang baru. Setelah melakukan improvisasi secara bersama-sama dan kemudian secara bergantian, maka dapat dilihat sejauh mana penari bisa menangkap apa yang dimaksud dan diinginkan demi terciptanya karya tari ini. Improvisasi ini membuat

banyak teba gerak yang dimunculkan oleh tubuh penata dan penari . Improvisasi diartikan sebagai penemuan gerak secara kebetulan atau *movement by chance* , walaupun gerak-gerak tersebut muncul dari gerak-gerak yang dipelajari atau ditemukan sebelumnya (Hadi. 2011:77).

Proses ini merupakan penjajakan gerak secara spontan, sesuai dengan keinginan jiwa yang disertai dengan keselarasan tubuh tanpa berfikir melakukan intervensi untuk mencipta atau membentuk gerak-gerak tertentu, membiarkan gerak-gerak yang muncul itu jujur dan murni dari dalam. Proses improvisasi dilakukan dengan mempertimbangkan karakter gerak, ekspresi, penekanan suasana dan dinamika gerak yang dihadirkan pada konsep garapan. Hasil gerak dari penata melakukan improvisasi diberikan kepada penari, selebihnya penari diberikan kebebasan dalam berlatih sendiri terhadap teknik gerak yang diberikan.

3. Komposisi

Hasil eksplorasi dan improvisasi dari penata dan penari digabungkan atau dibentuk untuk menghasilkan suatu komposisi. Proses penggarapan berkesenian khususnya menari merupakan hal yang sangat penting dan mempunyai pengaruh yang besar dalam proses penciptaan karya tari. Tari merupakan salah satu cabang dari seni pertunjukan, proses penggarapan dan pementasannya tidak dapat dikerjakan secara sendiri. Seorang penata tari harus melibatkan dan bekerja sama dengan berbagai unsur seperti, penari, pemusik, penata cahaya, rias dan busana. Berbagai unsur tersebut membantu koreografer dalam mewujudkan gagasan-gagasan artistiknya

4. Evaluasi

Proses penciptaan karya tari *Kinima* tentu mengalami berbagai permasalahan dan kendala yang dihadapi. Terkadang sesuatu yang telah direncanakan faktanya berbeda ketika berada di lapangan, salah satu contoh seperti kesepakatan jadwal latihan dengan penari, sering kali dilanggar karena penari memiliki jadwal pementasan yang sama dengan jadwal latihan karya tari *Kinima*. Banyak hal yang dialami dalam realisasi proses penciptaan yang justru hal-hal itu lebih banyak mengajarkan penata dalam proses kerja kelompok dalam mencipta sebuah karya tari seperti mengatur emosi ketika para penari atau

pemusik sedang bercanda gurau, tidur saat latihan berlangsung atau telat saat datang latihan. konsultasi, dan *sharing* baik dengan Dosen Pembimbing, teman-teman penari maupun teman-teman di luar bidang tari, sering dilakukan untuk memacu atau memancing imaji kreatif penata dalam bertindak.

Tahap evaluasi adalah tahap setelah proses eksplorasi dan improvisasi selesai dilakukan. Proses evaluasi ini dilakukan dengan menyeleksi berbagai motif gerak yang sudah di dapat pada tahap sebelumnya, untuk dipilih motif gerak yang sesuai dengan tema garapan ini. Tahap terakhir yang dilakukan dalam proses karya ini adalah komposisi. Proses komposisi dilakukan dengan merangkaikan berbagai motif gerak hasil dari proses evaluasi. Proses penciptaan gerak, pertimbangan utama penata adalah gerak yang diciptakan harus sesuai dengan kemampuan penari, karena gerak yang diberikan penata belum tentu bisa dilakukan dengan baik oleh penari. oleh karena itu, tidak menutup kemungkinan adanya perubahan motif gerak demi terwujudnya koreografi yang baik.

IV. PAPARAN HASIL PENCIPTAAN

1. Introduksi

Adegan pertama diawali dengan datangnya penari bergerak berjalan dan lari, variasi waktu, tenaga dan ruang pada intoduksi ini, kemudian disusul dengan penari yang lain. eksplorasi ruang pada adegan ini dan tidak memiliki fokus yaitu dimulai dengan dari masuk bergerak di area tangga, *apron* hingga *pitch orches* kanan dan kiri, dan adegan ini diakhiri dengan penari berlari pada ares tersebut dan *out*.

2. Adegan 1

Pada adegan 1 yakni ketika satu penari masuk ke *apron* kemudian bergerak solo dengan motif berjalan, variasi tenaga dan ruang dan pelan serta tidak berbunyi, akan tetapi disaat yang sama para penari lain *in* akan tetapi melakukan gerak ekplorasi teknik gerak yang secara tidak menimbulkan bunyi. Formasi koreografi kelompok pada adegan ini.pada

adegan fokus yang ditonjolkan pada eksplorasi gerak berjalan dan berlari, baik dari ruang dan waktu, dan berulang-ulang.

3. Adegan 2

Adegan ini lebih memfokuskan pada gerak meloncat, berlari dan meliuk dengan variasi waktu dan tenaga. Koreografi solo, duet, dan kelompok pada adegan banyak terlihat, variasi perubahan gerak yang dilakukan serta formasi – formasi pola lantai, kemudian perubahan level dan arah hadap, serta motif yang berulang-ulang.

4. Adegan 3

Pada adegan ini formasi koreografi kuartet, dengan fokus gerak-gerak cepat, stamina pada adegan ini sangat diperlukan, karena adegan ini akan terus-menerus melakukan gerak. Kemudian variasi koreografi kelompok dengan ruang, waktu dan tenaga. Dan gerak masing-masing dari penari secara *solo* gerak yang dimunculkan hasil dari eksplorasi gerak keseharian yang terwakilkan oleh masing-masing penari.

5. Ending

Pada adegan ending ini, fokus formasi yang ditonjolkan adalah formasi rampak simultan oleh seluruh penari, dengan variasi waktu dan tenaga kemudian dengan menggunakan gerakan yang cepat. Stamina *full* akan menjadi puncak pada adegan ini, dan diakhiri dengan formasi gerak *keos* hingga *front curtain* ditutup.

V. PENUTUP

Karya tari ini merupakan sebuah karya tari yang bersumber dari eksplorasi gerak keseharian, hal ini dilatar belakangi oleh kesadaran manusia dalam bergerak tergantung dari kemampuan, pengalaman dan kebiasaan. Gerak keseharian meliputi gerak seperti berjalan, berlari, meloncat, melompat, berputar, meliuk dll. Kemudian gerak tersebut dijadikan sebagai materi dasar gerak tari, lalu dikembangkan melalui variasi ruang, waktu dan tenaga, melalui pendekatan koreografi minimalis.

Karya tari ini merupakan jenis koreografi kelompok yang menggunakan enam penari, empat penari laki-laki dan dua penari putri. Karya tari ini terdiri dari empat adegan yang disajikan dalam bentuk studi gerak dan bersifat *non literal*. Penjabaran diatas kemudian menjadi rangsang awal penata. Membuat karya tari yang diciptakan secara nyata melalui ketertarikan terhadap eksplorasi gerak keseharian. Olah tubuh penari yang mengutamakan teknik serta stamina, kontinuitas gerak serta diimbangi gerak cepat, format penggarapan seperti aktivitas eksplorasi gerak keseharian oleh penari, meliputi materi gerak seperti berlari, meloncat dan berputar kemudian gerakan pemanasan (*stretching*) hingga improvisasi.

Karya tari ini berkonsentrasi pada eksplorasi gerak keseharian yang kemudian gerak tersebut didistorsi dan distilirisasi sehingga tidak terlalu monoton. Beberapa gerak dengan teknik melempar tubuh ke berbagai arah, lalu dengan cepat berpindah tempat. Eksplorasi ritme gerak cepat dan lambat dilakukan sebagai bagian pengendalian gerak dengan kemampuan bergerak lebar dan sempit.

Karya Ini ditarikan oleh enam penari, empat putra dan dua penari putri. Jumlah penari ini tidak memiliki makna tertentu, jumlah penari lebih memikirkan pada komposisi saja. Sedangkan untuk pemilihan penari hanya diperuntukan penari yang memiliki stamina kuat serta teknik gerak yang baik.

Karya tari ini tidak menggunakan *setting* dan *property* panggung, penggunaan fungsi *proscenium* tidak dilakukan, secara utuh area *pitch orchestra* juga digunakan dan meniadakan *side wings* kanan-kiri dan *back drop stage*. Ini dimaksudkan bagian dari eksplorasi ruang dengan tidak menjadikan karya ini terbatas akan ruang pertunjukan dengan aturan *proscenium*.

PUSTAKA

- Cheney, Gay. (1999), *Basic Concepts In Modern Dance : A Creative Approach (Konsep-konsep dasar dalam Modern Dance)*, Terjemahan Y.Sumandiyo Hadi, Yogyakarta, Manthili,
- Ellfeldt, Lois. (1967). *A Primer For Choreographers (Pedoman Dasar Penata Tari)*. Terjemahan Sal Murgiyanto.1977. Jakarta: LPKJ
- Hadi, Y. Sumandiyo. (2003), *Aspek-Aspek Dasar Koreografi Kelompok*, Yogyakarta: Elkaphi.
- _____. (2011), *Koreografi: Bentuk-Teknik-Isi*, Yogyakarta:Cipta Media & Fakultas Seni Pertunjukan ISI Yogyakarta.
- Hawkins, Alma M. (2003), *Creating Through Dance atau Mencipta Lewat Tari*, diterjemahkan oleh Y. Sumandiyo Hadi, Yogyakarta: Manthili.
- _____. (2003), *Moving From Within: A New Method for Dance Making atau Bergerak Menurut Kata Hati*, diterjemahkan oleh I Wayan Dibia, Jakarta: MSPI.
- Kussudiardja, Bagong. (2000) *Dari Klasik Hingga Kontemporer* Yogyakarta: Padepokan Press, Yayasan Padepokan Seni Bagong Kussudiardja.
- Langer, Suzanne K. (2006). *Problems Of Art (Problematika Seni)*. Terjemahan FX. Widaryanto. Bandung: Sunan Ambu Perss.
- Martono, Hendro. (2010). *Mengenal Tata Cahaya Seni Pertunjukan*. Yogyakarta: Cipta Media.
- _____. (2008). *Sekelumit Ruang Pentas Modern dan Tradisi*. Yogyakarta: Cipta Media
- Murgiyanto, Sal. (1983). *Koreografi*. Jakarta. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Smith, Jacqueline, (1976). *Dance Composition A Practical Guide For Teachers*
(*Komposisi Tari: Sebuah Petunjuk Asli Pagi Guru*).Terjemahan Ben
Suharto. 1985. Yogyakarta: Ikalasi.

Soedarsono. (1977). *Tari Tarian Indonesia*.Jakarta.Proyek Pengembangan Media
Kebudayaan Dirjen Kebudayaan Depdikbud.

_____ . (1978).*Diktat Pengantar Pengetahuan dan Komposisi Tari*.
Yogyakarta: ASTI.

